

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stimulasi Psikososial

2.1.1 Pengertian Stimulasi Psikososial

Stimulasi merupakan aktivitas merangsang kemampuan dasar anak dari usia 0-6 tahun supaya anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu menerima stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu serta ayah yang artinya orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain serta kelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Rantina et al., 2021). Psikososial merupakan peristiwa-peristiwa sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan luar diri seseorang atau anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Psikososial dapat diartikan juga sebagai relasi dan interaksi antara pengalaman individu yang meliputi aspek emosi, pemikiran, dan perilaku dengan pengalaman sosial yang lebih luas seperti hubungan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, tradisi dan budaya (T. Wijayanti, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa stimulasi psikososial adalah rangsangan dari peristiwa peristiwa sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan luar diri seseorang atau anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat tumbuh dan berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. (Soetjiningsih, 2012).

Stimulasi psikososial berupa pemberian kehangatan dan cinta, pengalaman langsung dengan menggunakan panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba), interaksi melalui sentuhan (pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak,

mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut, dan memberi rasa aman). Perhatian dan kasih sayang merupakan bentuk stimulasi yang diperlukan oleh anak. Stimulasi akan menimbulkan rasa aman, nyaman, meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga pada saat anak tumbuh dan berkembang lebih peka terhadap lingkungan. Perkembangan kognitif, fisik, dan mental anak banyak dipengaruhi oleh sistem komunikasi antar sel-sel saraf di otak. Tidak adanya sistem komunikasi menyebabkan terhentinya pesan-pesan di otak, yang mengakibatkan otak tidak berkembang, sehingga tidak terjadi proses tumbuh kembang pada anak (Rahmawati & Agustin, 2020).

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Stimulasi Psikososial

Menurut Latifa et al., (2010) terdapat 2 faktor karakteristik keluarga yaitu:

2.1.2.1 Pendidikan Orangtua

Semakin baik tingkat pendidikan orangtua berhubungan erat dengan semakin baiknya kualitas stimulasi psikososial yang diberikan kepada anaknya.

2.1.2.2 Pendapatan Keluarga

Semakin meningkat pendapatan suatu keluarga maka semakin baik dalam pemberian stimulasi psikososial

2.1.3 Manfaat Stimulasi Pyscososial

Pemberian stimulasi psikososial yang memadai memiliki manfaat yang besar bagi tumbuh kembang anak, seperti pertumbuhan pada fisik anak yang meliputi tinggi badan dan berat badannya. Stimulasi psikososial sejak bayi dapat meningkatkan interaksi ibu dengan bayi melalui proses *skin to skin*, juga dapat meningkatkan sistem imunitas bayi dan metabolisme menjadi normal (Masrul, 2019). Pemberian stimulasi psikososial yang sangat memadai dan mendidik dari orang tua akan sangat mengayomi anak guna mencapai tumbuh kembang yang optimal. Misalnya orang tua memiliki banyak waktu untuk anaknya ikut terlibat perkembangannya, menyediakan permainan yang bersifat mendidik, menerima perilaku anak, melatih dan mendidik anak dengan hal-hal baik seperti pengorganisasian lingkungan bermain (Hayuningtyas et al., 2019).

Pemberian stimulasi khususnya stimulasi psikososial sangat diperlukan guna pembentukan kerangka berpikir anak (kerja otak) yang merupakan fondasi dalam proses berpikir pada usia selanjutnya. Tujuan pemberian stimulasi psikososial pada anak adalah untuk merangsang atau mempengaruhi proses berpikir anak ke hal yang lebih luas dan mendidik sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak. Stimulasi psikososial yang paling utama bagi anak adalah keluarga kemudian kelompok bermain. Anak-anak pada usia toddler ini memiliki perkembangan biologis dan fisik yang sangat pesat tetapi secara sosiologisnya masih sangat terkait dengan lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anaknya sebelum terjun ke lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah (Hayuningtyas et al., 2019).

Proses pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang utama dan penting bagi anak. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan waktu yang penting bagi tumbuh kembang secara fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik, sosial dan emosi, sehingga keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan pada tahun-tahun pertama turut menentukan masa depan dan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Suatu penelitian bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago Amerika Serikat mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% dan pada saat anak berusia delapan tahun perkembangan otak telah mencapai 80%. Hal tersebut berarti apabila dalam usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan optimal (Permono, 2013). Kualitas dan kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung dari banyaknya neuron yang terbentuk. Otak manusia memiliki kemampuan mencatat, menyerap, menyimpan, memproduksi, dan merekonstruksi informasi. Kemampuan tersebut tidak bersifat spontan, akan tetapi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat memengaruhi kecerdasan anak (Susanto, 2011).

Bantuan stimulasi psikososial memberikan respon positif, meningkatkan aktivitas motorik anak gerakan. Aktivitas anak berupa aktivitas skipping mampu meningkatkan massa tulang, merangsang pertumbuhan tulang panjang. Respon tekanan pada tulang yang lebih aktif secara ilmiah telah dibuktikan bahwa tulang yang beregenerasi dirangsang oleh tekanan beban saat bermain yang merangsang pertumbuhan epifisis tulang panjang sehingga semakin meningkatkan tinggi badan anak, serta dengan bermain, anak akan merasa senang sehingga menyebabkan nafsu makan anak meningkat, kemudian akan menambah asupan makanannya (Sukmawati et al., 2019).

2.1.4 Dampak Stimulasi Psikososial

Anak yang tidak mendapatkan stimulasi pada tahun-tahun pertama ini, maka akan sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh, jarang diajak bermain atau tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, gangguan kecerdasan dan berbagai penyimpangan perilaku misalnya hilangnya rasa percaya diri, sangat penakut, tidak mandiri, dan dapat menjadi terlalu agresif, serta mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan dibanding anak seusianya yang mendapat cukup stimulasi (Susanto, 2011). Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan atau lebih pendek pada anak seusianya dapat dikatakan stunting. (Rahmawati & Agustin, 2020).

2.1.5 Kualitas Stimulasi Psikososial

Kualitas stimulasi psikososial anak dilihat dari apakah orangtua memberikan reaksi emosi yang tepat, apakah orangtua mampu memberikan dorongan positif kepada anak, menunjukkan kasih sayang, menyediakan sarana tumbuh kembang dan belajar bagi anak, turut berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan bersama anak, dan juga orang tua memberikan lingkungan fisik yang nyaman di rumah serta mengikuti kegiatan belajar anak (Amelia & Amanda, 2014).

2.1.6 Aspek Stimulasi Pyscososial

Stimulasi Pyscososial menurut Bradley et al., (1989) memiliki 5 aspek yaitu:

2.1.6.1 Aspek Pembelajaran

Pada aspek stimulasi pembelajaran orang tua menyediakan fasilitas dan memberikan stimulasi melalui permainan yang melatih otot, memberikan stimulasi dengan mainan koordinasi dengan mata, tangan, menstimulasi dengan bermain peran sehingga pada stimulasi pembelajaran yang terarah dapat mengasah kemampuan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.6.2 Aspek Kehangatan dan Perhatian

Pada Aspek kehangatan dan perhatian, melatih kemampuan perkembangan bicara dan bahasa yang sangat positif meliputi orang tua memperingatkan dan menstimulasi dengan cara menjawab pertanyaan anak secara verbal, memberitahu obyek dan nama orang dalam kehidupan, orang tua mengajak bergabung dalam percakapan, orang tua menyampaikan perasaan positif, memeluk dan memuji serta menunjukkan perhatian pada tingkah laku anak, merespon positif kegiatan yang dilakukan anak.

2.1.6.3 Aspek Penerimaan

Pada aspek penerimaan cara menstimulasi anak dengan cara orang tua tidak berteriak, tidak mengungkapkan kejengkelan dan tidak memberi hukuman, orang tua menyediakan buku bacaan dan binatang pemeliharaan. Pada aspek ini sangat berpengaruh pada psikologis anak karena apabila orangtua menerapkan stimulasi psikososial pada aspek penerimaan ini negative mengakibatkan psikologis dan mental anak tidak bisa maksimal. Anak cenderung pasif dan penakut sehingga akan mengalami keterlambatan sosialisasi serta kemandirian dan dapat menghambat perkembangan bahasa maupun motorik anak.

2.1.6.4 Aspek Varites dan Pengalaman

Pada aspek varietas dan pengalaman dimana orangtua meluangkan waktu untuk belajar bersama dan memodifikasi pembelajaran agar anak tidak bosan, anak

dibawa ke toko dan biarkan anak memilih yang dia sukai, anak memiliki tempat khusus bermain dirumah, orang tua memberikan perhatian, membacakan cerita serta makan bersama, selain itu juga anak diajak mengunjungi kerabat atau saudara. Disini anak dapat bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar sehingga bukan hanya sosialisasi dan kemandirian yang berkembang pesat namun perkembangan bahasa juga terasah maka secara tidak langsung anak dapat berkembang secara optimal.

2.1.6.5 Aspek Keterlibatan

Pada aspek keterlibatan dimana orangtua selalu menjaga, mendorong kemajuan perkembangan dan terlibat dalam permainan anak, menyediakan mainan yang menantang untuk mengembangkan ketrampilan baru serta orangtua menyediakan makanan yang mendukung untuk tumbuh kembang anak. Pada aspek ini menunjang keberhasilan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sesuai tahapan mulai perkembangan motorik, bahasa maupun fisik pada anak.

2.1.7 Alat Ukur

Alat ukur pada variabel Stimulasi Psycososial adalah kuesioner. Yang dikembangkan dari aspek dan terdapat 5 indikator yaitu : Aspek pembelajaran, Aspek kehangatan dan perhatian, Aspek penerimaan, aspek varites dan pengalaman, Aspek keterlibatan. Kuesioner Stimulasi Psycososial diberikan untuk mengetahui sikap orang tua mengenai penerapan Stimulasi Psycososial pada anak. Kemudian ada 4 jawaban yaitu : selalu mendapat skor 4, sering mendapat skor 3, kadang-kadang skor 2, tidak pernah mendapat skor 1.

2.2 Stunting

2.2.1 Pengertian Stunting

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2018) Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi

gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (-2SD) anak seusianya.

Kegagalan pertumbuhan dapat terjadi mulai dari janin dalam kandungan hingga anak mencapai usia dua tahun. Pertumbuhan yang lambat mungkin terjadi tanpa kompensasi pertumbuhan yang cepat, yang dikenal sebagai *catch-up growth*, sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit, tingkat kematian, serta terhambatnya perkembangan fisik dan mental. Kondisi ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pertumbuhan dan perkembangan yang menggambarkan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak lahir dengan berat badan normal, tetapi dapat mengalami keterlambatan perkembangan jika kebutuhan masa depannya tidak terpenuhi secara menyeluruh (Ananda Frasetya et al., 2023).

2.2.2 Dampak Stunting

Stunting dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan otak, serta dapat meningkatkan risiko mengalami penyakit degeneratif saat dewasa. Dengan sifatnya yang *irreversible* atau pvtas dan permanen, anak yang mengalami stunting akan cenderung memiliki perawakan yang lebih pendek dibandingkan dengan teman sebayanya bahkan ketika beranjak dewasa. Hal ini seringkali membuat menjadi tidak percaya diri. Selain itu, produktivitas dan prestasi akademik remaja yang stunting umumnya lebih rendah daripada remaja yang tidak mengalami stunting. Pada akhirnya, anak-anak yang mengalami stunting memiliki produktivitas dan daya saing yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting (Anis Millati et al., 2021).

2.2.3 Faktor Penyebab Stunting

Menurut Mugianti et al., (2018) status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, sebagai berikut:

2.2.3.1 Faktor Langsung

2.2.3.1.1 BBLR

BBLR merupakan keadaan bayi baru lahir yang memiliki berat badan kurang dari berat badan seharusnya, yaitu dibawah atau kurang dari 2500 gram. Bayi yang lahir dengan BBLR dapat disebabkan oleh usia ibu bayi ≤ 15 tahun, kelahiran prematur (kelahiran dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu), pertumbuhan janin (*intrauterin*) terbatas. BBLR dapat berdampak pada rendahnya cadangan gizi janin, sebab ibu bayi tidak mampu memberikan kebutuhan gizi bayi selama kehamilan, yang kemudian berdampak pada lahirnya balita dengan berat badan yang rendah (Sanda et al., 2022).

Bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan *interauterin* dan akan berlanjut sampai bayi dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi lahir normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia setelah lahir. Hambatan pertumbuhan yang terjadi berkaitan dengan maturitas otak, dimana sebelum usia kehamilan 20 minggu, terjadi hambatan pertumbuhan otak seperti perubahan pada seluruh sel dalam tubuh. Bayi BBLR juga mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuai seperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tubuh menjadi stunting (Trisiswati et al., 2021).

2.2.3.1.2 Asupan Energi Balita Rendah

Rendahnya konsumsi energi merupakan faktor utama sebagai penyebab stunting balita di Indonesia. Rendahnya konsumsi energi pada kelompok anak balita pendek diperkirakan karena beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan

ibu tentang stunting yang berpengaruh dalam pemberian gizi seimbang pada anak, nafsu makan anak berkurang karena adanya penyakit infeksi (Sihadi & Djaiman, 2011)

2.2.3.1.3 Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan langsung pada proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi. Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak balita (Millward, 2017). Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi dan air bersih serta perilaku higiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan (Yulnefia & Sutia, 2022).

2.2.3.1.4 ASI Eksklusif

ASI merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif. ASI diberikan kepada bayi karena banyak manfaat dan kelebihannya, antara lain bayi mendapat perlindungan terhadap serangan kuman clostridium tetani, difteri, pneumonia, E. Coli, salmonella, sigela, influenza, streptokokus, stafilokokus, virus polio, rotavirus dan vibrio colera. Selain itu dapat meningkatkan IQ dan EQ anak (Sari, 2020). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan balita dengan ASI eksklusif (F. Wijayanti et al., 2020).

2.2.3.1.5 MP-ASI

ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Setelah anak berusia enam bulan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memenuhi gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat itu biasanya disebut Makanan Pendamping ASI (Nuraini et al., 2018). MPASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. Jika bayi diberikan makanan pendamping ASI terlalu dini (sebelum enam bulan) maka akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya. Balita yang mendapatkan MP-ASI tidak sesuai memiliki risiko 7,4 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan MP-ASI sesuai (Febriyaeni et al., 2023).

2.2.3.1.6 Stimulasi Psikososial

Stimulasi psikososial dimaknai sebagai rangsangan perkembangan dari situasi-situasi sosial atau psikologis yang datang dari lingkungan di luar diri anak yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai rangsangan perkembangan yang muncul di luar diri anak maka akan terjadi pada tindakan orang tua ataupun pengasuh terhadap anak (Fitriana Herarti, 2022). Pemberian stimulasi psikososial yang memadai memiliki manfaat yang besar bagi tumbuh kembang anak, seperti pertumbuhan pada fisik anak yang meliputi tinggi badan dan berat badannya. Stimulasi psikososial sejak bayi dapat meningkatkan interaksi ibu dengan bayi melalui proses *skin to skin*, juga dapat meningkatkan sistem imunitas bayi dan metabolisme menjadi normal (Masrul, 2019). Anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak seperti keterlambatan pertumbuhan fisik dan keterlambatan pola pikir pada anak. Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan atau lebih pendek pada anak seusianya dapat dikatakan stunting. (Rahmawati & Agustin, 2020).

2.2.3.2 Faktor Tidak Langsung

2.2.3.2.1 Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Kesehatan anak harus mendapat perhatian dari para orang tua yaitu dengan cara segera membawa anaknya yang sakit ketempat pelayanan kesehatan yang terdekat. Jika anak sakit hendaknya ibu membawanya ketempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas dan lain-lain. Semakin seringnya kunjungan balita ke posyandu maka status gizi balita akan terpantau dengan baik, mendapatkan paket makanan MP ASI gratis, serta ibu balita mendapatkan banyak informasi pemenuhan gizi baik bagi anak, sehingga akan sangat berguna pada saat tumbuh kembang anak (Rita et al., 2019).

2.2.3.2.2 Vaksinasi

Vaksinasi memiliki peran penting dalam menekan mortalitas anak dan menekan risiko anak untuk mengalami stunting. Pada saat pemberian vaksinasi pastikan status imunisasi anak lengkap sesuai usianya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013 dan No. 12 Tahun 2017, ada lima imunisasi wajib untuk bayi sebelum memasuki usia 1 tahun, yaitu vaksin hepatitis B, vaksin polio, vaksin BCG, vaksin campak, dan vaksin pentavalen (DPT-HB-HiB). Vaksinasi yang dilakukan tepat waktu dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak, sementara vaksinasi yang tertunda dapat meningkatkan kemungkinan stunting karena imunisasi dalam sistem kesehatan merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menekan angka kesakitan dan kematian balita (Mashar et al., 2021).

2.2.3.2.3 Pendidikan Orangtua

Pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Biasanya dalam pemenuhan status gizi yang baik seperti memilih makanan dengan bijak dan menangani masalah kesehatan dengan benar, dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status gizi salah satunya kejadian stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi

dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak terjadi secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orangtua dalam mengakses informasi, karena terdapat orangtua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak (Rachman et al., 2021).

2.2.3.2.4 Status Ekonomi Keluarga

Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali lebih besar mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Susilawati & Ginting, 2023).

2.2.4 Ciri-ciri Stunting

Ciri-ciri Stunting berdasarkan Esha et al., (2023) yaitu :

2.2.4.1 Tinggi badan pendek, anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak – anak seumurannya. Pertumbuhan linear akibat defisit gizi yang kronis.

2.2.4.2 Berat badan rendah, selain tinggi badan yang pendek, anak stunting juga sering memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan normal anak usia mereka.

2.2.4.3 Perkembangan fisik tertunda, anak stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisiknya. Misalnya, perkembangan otot dan struktur tubuh lainnya mungkin terhambat.

2.2.4.4 Gangguan kognitif, merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, belajar, berbahasa dan berkomunikasi. Anak – anak yang mengalami stunting memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal.

2.2.4.5 Penurunan energi dan aktivitas, Anak stunting cenderung memiliki energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang terbatas, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di kemudian hari.

2.2.4.6 Keterlambatan pubertas, stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan pubertas pada anak. Anak stunting mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman – teman sebaya mereka.

2.2.4.7 Tampak lebih muda dari usia sebenarnya, karena stunting menghambat pertumbuhan fisik, anak yang mengalaminya mungkin terlihat lebih muda dari usia sebenarnya.

2.2.5 Pengukuran Stunting

Pengukuran status stunting dilakukan dengan pengukuran antropometri Panjang badan/Umur (PB/U) atau Tinggi Badan/ Umur (TB/U). Panjang badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, panjang badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pengaruh kekurangan zat gizi terhadap panjang badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Tinggi badan diukur dengan menggunakan alat ukur tinggi stadiometer *Holtain/mikrotoice* (bagi yang bisa berdiri) atau *baby length board* (bagi bayi yang belum bisa berdiri) (Rahayu et al., 2018).

Berikut tabel 2.1 kategori status stunting:

Tabel 2.1 Kategori Status Stunting

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan menurut umur (PB/U atau TB/U)	Sangat pendek (<i>saverely stunted</i>)	< -3 SD
Anak usia 0-60 bulan	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s.d < -2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

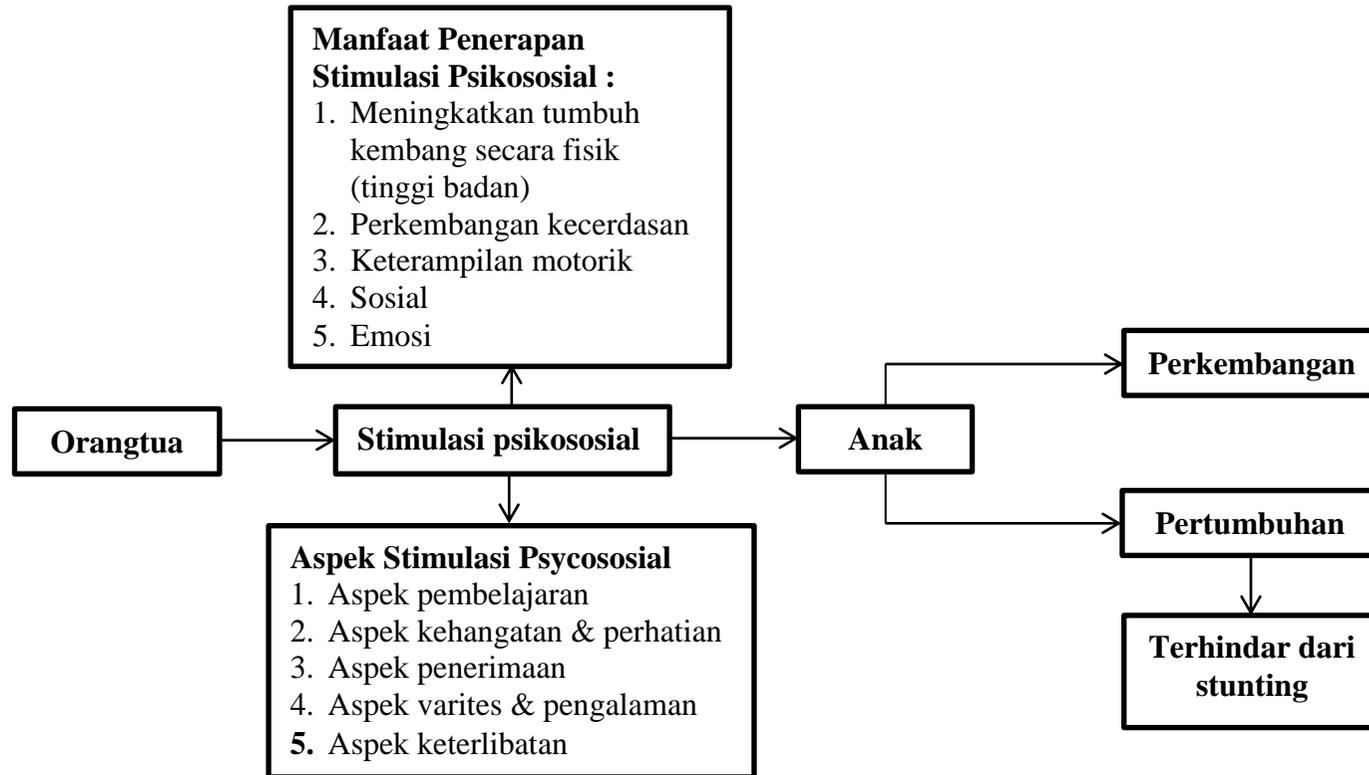
Sumber : (Kemenkes RI, 2020).

Keterangan :

Anak dengan PB/U atau TB/U di bawah minus tiga standar deviasi (<-2SD) dan dibawah minus dua standar deviasi (<-2SD) adalah anak dengan perawakan sangat pendek (*saverly stunted*) dan pendek (*stunted*). Anak ini wajib ditindak

lanjuti dengan tatalaksana stunting. Pada anak dengan PB/U atau TB/U terletak di atas tiga standar deviasi ($> +3$ SD), artinya anak berperawakan tinggi dan perlu dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih tinggi untuk deteksi dini penyebabnya sehingga dapat ditangani segera (misalnya anak yang sangat tinggi menurut umur dan anak seusianya).

2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Permono, 2013; Sukmawati et al., 2019; Bradley et al., 1989

2.4 Kerangka Konsep

Variabel Independent

Gambaran Stimulasi Psikososial Pada Anak Stunting Usia
24-60 Bulan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan sebuah pernyataan atau jawaban yang dibuat sementara dan akan diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari tujuan penelitian. Hipotesis dapat disimpulkan berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak, diterima atau ditolak (Adiputra et al., 2021)

2.5.1 Hipotesis Null (H₀)

Tidak diterima stimulasi psikososial penyebab stunting pada balita usia 24-60 bulan di Desa Karanganyar.

2.5.2 Hipotesis Alternatif (H_A)

Diterima stimulasi psikososial penyebab stunting pada balita usia 24-60 bulan di Desa Karanganyar.